



PELATIHAN PEMANFAATAN SABUT KELAPA MENJADI POT BUNGA BAGI MASYARAKAT DI DESA BANGKES

Nur Fitriyah Indraswari^{1*}, Rosidatul Hasanah²

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Sumenep

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Sumenep

*E-mail: nurfitriyah@upisumenep.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan produsen kelapa terbesar di dunia dengan produksi sebesar 18,3 juta ton per tahun. Sabut merupakan produk sampingan dan merupakan penyusun sebagian besar kelapa, sekitar 35% dari berat kelapa. Dengan demikian, ada sekitar 6,4 juta ton limbah sabut kelapa yang dihasilkan dan tidak dimanfaatkan. Sampai saat ini sabut kelapa telah menjadi bahan baku industri otomotif, peralatan rumah tangga dan kerajinan tangan seperti sapu dan keset khususnya di Indonesia. Sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, KKN Posko 07 Universitas PGRI yang dilatih pembuatan kerajinan tangan dari sabut kelapa di desa Bangkes kecamatan Kadur kabupaten Pamekasan. Pelatihan kerajinan sabut kelapa ini merupakan salah satu program utama KKN Posko 07 Universitas PGRI Sumenep di desa Bangkes. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat pedesaan melalui pemanfaatan sumber daya lokal di sekitar mereka.

Kata kunci: Desa Bangkes, Pelatihan serat sabut kelapa, Pot Bunga

TRAINING ON UTILIZING COCONUT FIBER AS FLOWER POTS FOR THE COMMUNITY IN BANGKES VILLAGE

ABSTRACT

Indonesia is the world's largest coconut producer with a production of 18.3 million tons per year. Fiber is a byproduct and makes up the majority of coconuts, about 35% of the weight of coconuts. Thus, there are about 6.4 million tons of coconut fiber waste produced and not utilized. Until now, coconut fiber has become a raw material for the automotive industry, household appliances and handicrafts such as brooms and doormats, especially in Indonesia. As a form of community service, KKN Posko 07 Universitas PGRI trained in making handicrafts from coconut fiber in Bangkes village, Kadur district, Pamekasan regency. This coconut fiber craft training is one of the main programs of KKN Posko 07 Universitas PGRI Sumenep in Bangkes village. This program aims to empower rural communities through the utilization of local resources around them.

Keywords: Bangkes Village., Coconut coir fiber training, Flowerpot

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan penghasil kelapa terbesar di dunia, dengan 18,3 juta ton per tahun. Tanaman kelapa memiliki nilai ekonomis tinggi karena hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan, mulai dari air, daging buah, tempurung, hingga sabut kelapa. Namun demikian, pemanfaatan sabut kelapa di masyarakat masih tergolong rendah dan sebagian besar hanya menjadi limbah yang dibuang atau dibakar begitu saja. Padahal, sabut kelapa memiliki kandungan serat alami yang kuat, tahan lama, serta ramah lingkungan sehingga berpotensi untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomis (Siregar, 2021). Sabut merupakan produk sampingan dan merupakan penyusun sebagian besar kelapa, yaitu sekitar 35% dari berat kelapa (Winarno, 2015). Dengan demikian, ada sekitar 6,4 juta ton limbah sabut kelapa yang dihasilkan dan tidak dimanfaatkan. Serat alam adalah serat yang berasal dari alam (bukan buatan atau buatan manusia). Serat alam ini terbagi menjadi 3 kategori yaitu serat tumbuhan, serat hewani dan bahan/anorganik. Sabut merupakan bagian mesokarp yang berupa sabut mentah. Sabut sering dianggap sebagai potongan yang hanya ditumpuk di bawah rak kelapa lalu dikeringkan. Sabut kelapa banyak dimanfaatkan untuk membuat kayu bakar. Pemanfaatan daging, air, cangkang hingga serat juga sangat bermanfaat.



Manfaat sabut juga dapat memperbaiki struktur tanah, seperti spons yang menyerap udara bagi tanaman. Serat sabut kelapa memiliki karakteristik tahan terhadap air, tidak mudah lapuk, tahan jamur, serta memiliki kemampuan menyerap dan menyimpan air dengan baik. Karakteristik tersebut menjadikan sabut kelapa berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan maupun media tanam yang ramah lingkungan. Selain itu, penggunaan sabut kelapa juga dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan akibat penumpukan limbah organik yang belum dimanfaatkan secara optimal (Nontji, Galib, Amran, & Suryanti, 2022). Kapasitas sabut mampu menahan beban 7-10 kali beratnya sendiri. Kelapa termasuk ke dalam tanaman tropis yang tidak asing lagi di lingkungan masyarakat, hal tersebut bisa kita lihat di wilayah nusantara (Ariyanti, Suherman, Maxiselly, & Rosniawaty, 2018). Salah satunya pada desa bangkes yang terletak Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan, yang mana termasuk desa yang penghasilannya buah kelapa yang kaya akan kegunaannya yang beragam, mulai dari makanan, hingga kerajinan tangan.

Bila ditanam di pekarangan, selain berfungsi menjaga udara, juga mempunyai efek menyerap udara berlebih sehingga udara tidak membuat pohon menjadi stagnan. Nilai gizi yang terkandung dalam sabut kelapa tidak terlalu signifikan. Hal ini sangat baik bagi tanaman karena dapat menjaga ketersediaan unsur hara. Manfaat sabut seringkali berupa massa yang diperas, direndam dalam air lalu diratakan untuk digunakan sebagai media tanam. Dilihat dari proses pengolahannya, sabut sendiri mengandung 2 jenis serat yaitu serat pendek dan serat panjang (Ayu, Putri, Izza, & Nurkhamamah, 2021). Serat pendek diperoleh dengan pengolahan dengan pabrik sabut. Sedangkan serat panjang merupakan hasil pengolahan manual terutama dengan bantuan tangan manusia dan proses 3 bulan lamanya.

Dalam beberapa tahun terakhir, pemanfaatan limbah organik menjadi produk kreatif dan bernilai jual semakin berkembang seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah pemanfaatan sabut kelapa menjadi pot bunga atau cocopot. Pot bunga berbahan sabut kelapa memiliki keunggulan karena bersifat alami, dapat terurai secara hayati, memiliki nilai estetika, dan mampu menjaga kelembapan media tanam lebih baik dibandingkan pot berbahan plastik. Selain itu, penggunaan pot bunga dari sabut kelapa juga dapat menjadi alternatif pengurangan penggunaan plastik yang sulit terurai di lingkungan (B.D., Rizal, & Syaiful, 2023).

Pemanfaatan sabut kelapa menjadi pot bunga tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi masyarakat. Produk kerajinan berbahan sabut kelapa memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan diminati oleh masyarakat, terutama pecinta tanaman hias. Bahkan, pengolahan sabut kelapa menjadi produk kreatif dapat meningkatkan pendapatan masyarakat apabila dikelola secara berkelanjutan dan dipasarkan dengan baik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengolahan limbah sabut kelapa menjadi pot bunga mampu mendukung peningkatan ekonomi masyarakat desa, khususnya pada daerah penghasil kelapa (Siregar & Andriansyah, 2021).

Kelompok masyarakat desa Bangkes Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan banyak yang berprofesi menjadi petani dan buruh harian lepas. Para petani dan masyarakat desa Bangkes berdasarkan data, sabut kelapa merupakan bagian yang cukup besar dari buah kelapa, yaitu 35% dari berat keseluruhan buah. Keuntungan dari penggunaan sabut kelapa untuk produk unggulan lokal yaitu sabut kelapa memiliki sifat tahan lama, sangat ulet, kuat terhadap gesekan, tahan terhadap air, tidak mudah membusuk, tahan terhadap jamur, dan hama serta tidak dihuni oleh serangga (Agassi, Putri, & MH, 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya, karakteristik sabut kelapa lebih kuat dan lebih tahan terhadap air. Namun, pengembangan produk dari serat sabut kelapa masih sangat minim. Sementara beberapa produk yang sudah ada kurang mengeksplorasi keunikan serat sabut kelapa. Salah satunya keset yang terbuat dari anyaman serat sabut kelapa. Oleh karena itu, serat sabut kelapa memiliki potensi untuk dieksplorasi lebih lanjut dan produk yang berpotensi diterapkan.

METODE

A. Tempat waktu pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Balai Desa Bangkes, Kecamatan Kadur, Kabupaten Pamekasan pada bulan Agustus 2025. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada tanggal 24 Agustus 2025 dengan melibatkan masyarakat sekitar sebagai peserta pelatihan.

**B. Tujuan dan sasaran**

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat mengenai pemanfaatan sabut kelapa menjadi pot bunga yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi produk yang lebih bermanfaat.

Sasaran dalam kegiatan ini yaitu masyarakat Desa Bangkes, khususnya masyarakat yang memiliki kebun kelapa maupun masyarakat yang tertarik untuk mengembangkan keterampilan kerajinan berbahan dasar sabut kelapa. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 23 orang.

C. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa penyampaian materi, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi kegiatan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yaitu melakukan koordinasi dengan perangkat desa serta menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan selama pelatihan berlangsung.

Pada tahap pelaksanaan, peserta diberikan penjelasan mengenai manfaat dan potensi sabut kelapa yang dapat dimanfaatkan menjadi produk kerajinan bernilai ekonomis. Setelah penyampaian materi, tim pengabdian memperagakan cara pembuatan pot bunga dari sabut kelapa, mulai dari proses persiapan bahan hingga tahap akhir pembentukan pot bunga. Selanjutnya, peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung proses pembuatan pot bunga dengan pendampingan dari tim pelaksana.

Tahap terakhir yaitu evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan melihat tingkat pemahaman dan keterampilan peserta selama pelatihan berlangsung. Keberhasilan kegiatan dapat dilihat dari kemampuan peserta dalam membuat pot bunga berbahan dasar sabut kelapa secara mandiri serta meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan limbah sabut kelapa menjadi produk yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan pembuatan pot bunga dari serabut kelapa dilakukan oleh mahasiswa KKN Universitas PGRI Sumenep posko 07, yang dilaksanakan di balai desa Bangkes, Kecamatan Kadur, Pamekasan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode presentasi dan praktek langsung mengenai pembuatan pot bunga dari serabut kelapa. Alasan memilih serabut kelapa sebagai bahan pelatihan, karena setelah melakukan observasi di desa Bangkes oleh mahasiswa ditemukan potensi yang belum dimanfaatkan. Potensi tersebut yaitu salah satu bagian dari kelapa (sabut kelapa), kami melihat banyak sampah sabut kelapa yang berserakan di pinggir jalan. Oleh karena itu, kami mengadakan pelatihan ini kepada warga desa Bangkes dengan harapan bisa mengasah kreativitas dan membantu perekonomian warga setempat.

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan

Persiapan pertama yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan ini yaitu mengumpulkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan. Alat tersebut berupa pisau, gunting, tang, dan penggaris, serta bahan yang diperlukan yaitu sabut kelapa, kawat jaring. Sabut kelapa yang digunakan yaitu sabut kelapa yang telah kering dan serabutnya tidak terlalu keras. Sabut tersebut dikumpulkan dari serabut-serabut kelapa yang ada di pinggir jalan desa Bangkes yang telah tidak digunakan lagi. Kemudian, serabut yang telah dikumpulkan dipisah-pisahkan sampai seperti benang-benang kecil agar mudah dimasukkan ke dalam kerangka yang telah dibuat.



Gambar 1 Sabut Kelapa yang telah dijadikan Benang

Bahan yang kedua, yaitu kawat yang dijadikan kerangka yang berbentuk kubus ataupun tabung. Kerangka tersebut dibuat dengan cara menggabung-gabungkan kawat yang telah dipotong dengan ukuran 45 cm untuk lingkaran luar, serta lingkaran dalamnya 35 cm. Serta membuat alas dari kerangka tersebut dengan ukuran 15 cm.



Gambar 2 Kerangka Pot Bunga

Setelah alat dan bahan terkumpul, penanggung jawab dalam pelatihan ini membuat contoh pot bunga sebagai bahan presentasi pelatihan 2 hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Kemudian, setelah semua persiapan telah matang, mahasiswa melakukan pelatihan di balai desa Bangkes pada tanggal 24 Agustus 2025, pukul 10.00 WIB. Pemateri dalam pelatihan ini yaitu penanggung jawab dari program kerja yang ada dalam KKN desa Bangkes.



Gambar 3 Pembuatan Contoh Pot Bunga

2. Pelatihan Pot Bunga dari Sabut Kelapa

Pada tahap pertama dalam pelatihan sabut kelapa menjadi pot bunga dimulai dengan penyampaian materi oleh Iramawati dari KKN Universitas PGRI Sumenep sebagai pemateri dalam pelatihan tersebut, Iramawati kemudian menjelaskan tentang seperti apa itu tanaman kelapa secara umum dan spesifik, lalu dilanjutkan dengan manfaat dari sabut kelapa, serta cara untuk mengoptimalkan potensi dari sabut kelapa. . Pada tahap ini, peserta diberikan penjelasan mengenai manfaat sabut kelapa, karakteristik serat sabut kelapa, serta peluang pemanfaatannya sebagai bahan dasar pembuatan pot bunga ramah lingkungan. Sabut kelapa diketahui memiliki karakteristik kuat, tahan air, dan mampu menyimpan kelembapan sehingga cocok digunakan sebagai media tanam maupun bahan kerajinan ramah lingkungan (Siregar, 2021)



Gambar 4 Penyampaian Materi

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan pot bunga berbahan dasar sabut kelapa. Tim pengabdian memperlihatkan secara langsung tahapan pembuatan pot bunga mulai dari persiapan alat dan bahan, proses pembentukan pot, hingga tahap finishing. Pada tahap ini peserta terlihat aktif memperhatikan proses pembuatan dan beberapa peserta juga mengajukan pertanyaan terkait teknik pembuatan serta cara agar pot bunga memiliki bentuk yang lebih rapi dan kuat. Berikut langkah-langkah dalam pembuatan pot, yaitu:

- Menyiapkan alat dan bahan;
- Mencontohkan bagaimana membuat kerangka dari pot;
- Memasukkan sabut kelapa yang telah dipisah-pisahkan ke dalam kerangka yang telah dibuat;
- Membuat alas pot bunga.



Gambar 5 Praktek Pembuatan Pot Secara Langsung

Setelah mempraktekkan secara langsung langkah-langkah pembuatan pot bunga, para warga bergilir ikut membuat pot bunga dengan mengikuti langkah-langkah yang telah dicontohkan. Hal tersebut bertujuan agar para warga tidak hanya mengetahui teori saja, sehingga juga dituntut untuk mempraktekkan secara langsung bagaimana cara membuat pot tersebut. Selama praktik

berlangsung, tim pengabdian memberikan pendampingan dan arahan kepada peserta yang mengalami kesulitan dalam proses pembentukan pot. Berdasarkan hasil kegiatan, sebagian besar peserta mampu mengikuti setiap tahapan pembuatan pot bunga dengan baik. Pot bunga yang dihasilkan juga memiliki bentuk yang cukup rapi dan dapat digunakan sebagai media tanam. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh B.D. et al. (2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan pemanfaatan sabut kelapa mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membuat pot bunga berbahan dasar sabut kelapa.



Gambar 6 Praktek Pembuatan Pot Bunga

Tim pelaksana kegiatan memantau berjalannya warga saat mempraktekkan membuat pot bunga yang telah dicontohkan oleh pemateri dan mahasiswa lainnya, agar mahasiswa bisa mengetahui apakah para warga sudah bisa mengikuti langkah-langkah yang telah disampaikan dengan baik dan benar. Dari pelatihan ini, para warga sudah terbilang mahir, mulai dari pembuatan kerangka sampai memasukkan serabut ke dalam kerangka hingga terbentuk pot bunga dari sabut kelapa.



Gambar 7 Foto Bersama Tim dan Peserta Pelatihan

Melalui kegiatan pelatihan ini, masyarakat mulai memahami bahwa sabut kelapa yang sebelumnya hanya dianggap sebagai limbah ternyata dapat dimanfaatkan menjadi produk yang lebih bermanfaat dan memiliki nilai ekonomis. Selain dapat digunakan sendiri sebagai pot tanaman hias, produk yang dihasilkan juga berpotensi untuk dijual sebagai kerajinan ramah lingkungan. Pemanfaatan



limbah sabut kelapa menjadi produk kreatif dapat membantu meningkatkan nilai tambah hasil perkebunan kelapa dan membuka peluang usaha bagi masyarakat desa.

Kegiatan pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan masyarakat. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum mengetahui cara mengolah sabut kelapa menjadi pot bunga. Namun setelah pelatihan berlangsung, peserta menjadi lebih memahami proses pengolahan sabut kelapa serta mampu mempraktikkannya secara mandiri. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat untuk mengembangkan keterampilan dalam memanfaatkan potensi lokal yang tersedia di lingkungan sekitar.

Selain memberikan manfaat ekonomi, pemanfaatan sabut kelapa menjadi pot bunga juga memiliki manfaat bagi lingkungan karena dapat mengurangi limbah organik yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Penggunaan pot bunga berbahan sabut kelapa dinilai lebih ramah lingkungan dibandingkan pot plastik karena bahan sabut kelapa mudah terurai secara alami. Pengolahan limbah sabut kelapa menjadi produk kerajinan juga menjadi salah satu upaya dalam mendukung pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pelatihan pemanfaatan sabut kelapa menjadi pot bunga mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Bangkes dalam mengolah limbah sabut kelapa menjadi produk yang lebih bermanfaat, bernilai ekonomis, dan ramah lingkungan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN UNIVERSITAS PGRI Sumenep posko 07 di desa Bangkes, Kecamatan Kadur, Pamekasan untuk mengasah kreativitas dan membantu perekonomian warga setempat. Para warga yang mengikuti pelatihan ini sudah bisa mempraktekkan apa yang telah dicontohkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyampaian materi dari pelatihan ini telah tersampaikan dengan baik. Hasil evaluasi pembuatan pot bunga dari sabut kelapa yang telah dibuat oleh para warga menunjukkan hasil yang baik, dapat ditunjukkan dari hasil pot bunga yang telah mereka buat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agassi, T. N., Putri, P. G., & MH, M. P. (2022). PEMANFAATAN LIMBAH SABUT KELAPA SEBAGAI PRODUK UNGGULAN LOKAL. *Jurnal Pengabdian Nasional*, 3(1), 1–6.
- Ariyanti, M., Suherman, C., Maxiselly, Y., & Rosniawaty, S. (2018). Pertumbuhan tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) dengan pemberian air kelapa. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*, 2(2), 201–212.
- Ayu, D. P., Putri, E. R., Izza, P. R., & Nurkhamamah, Z. (2021). Pengolahan limbah serabut kelapa menjadi media tanam cocopeat dan cocofiber di Dusun Pepen. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 4(2), 92–100.
- B.D., A. I., Rizal, R., & Syaiful, M. (2023). Inovasi Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga Bagi Masyarakat Desa. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 118–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v4i2.107>
- Nontji, M., Galib, M., Amran, F. D., & Suryanti, S. (2022). Pemanfaatan Sabut Kelapa Menjadi Cocopeat dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat. *JPPM : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 145–152. <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7581>
- Siregar, E. (2021). Pemanfaatan Limbah Sabut Kelapa Menjadi Pot Bunga untuk Menunjang Perekonomian Warga Desa Pengalihan Di Era Pandemi Covid'19. *Jurnal Agro Indragiri*, 08(2), 22–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.32520/jai.v8i2.1748>
- Winarno, F. G. (2015). *Kelapa Pohon Kehidupan*. Gramedia Pustaka Utama.